

**PENINGKATAN KEMAMPUAN *PROBLEM SOLVING* SISWA DALAM MATA
PELAJARAN MATEMATIKA MELALUI IMPLEMENTASI PENDEKATAN
PEMBELAJARAN KREATIF DI KELAS VII A SMP NEGERI 1 KETUNGAU HULU**

YULIANA

SMP Negeri 1 Ketungau Hulu
e-mail: yuliana051082@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan pendekatan pembelajaran kreatif untuk meningkatkan kemampuan *problem solving* siswa kelas VII A SMP Negeri 1 Ketungau Hulu dan untuk mengetahui peningkatan kemampuan *problem solving* siswa kelas VII A SMP Negeri 1 Ketungau Hulu setelah digunakan pendekatan pembelajaran kreatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas model Kemmis dan Mc Taggart yang terdiri dari empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII A SMP Negeri 1 Ketungau Hulu yang berjumlah 29 orang siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, dokumentasi, dan tes. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada peningkatan kemampuan *problem solving* siswa kelas VII A SMP Negeri 1 Ketungau Hulu pada mata pelajaran matematika. Setelah digunakan pendekatan pembelajaran kreatif, kemampuan *problem solving* siswa kelas VII A SMP Negeri 1 Ketungau Hulu mengalami peningkatan. Pada pra siklus nilai rata-rata kemampuan *problem solving* siswa adalah 60,98, ketuntasan klasikal 37,93%, dan masuk dalam kriteria cukup. Pada siklus I nilai rata-rata kemampuan *problem solving* siswa adalah 73,91, ketuntasan klasikal 65,51%, dan masuk dalam kriteria cukup. Pada siklus II nilai rata-rata kemampuan *problem solving* siswa adalah 83,79, ketuntasan klasikal 93,10%, dan masuk dalam kriteria baik.

Kata kunci: matematika, pembelajaran kreatif, *problem solving*

ABSTRACT

The purpose of this research is to determine the implementation of a creative learning approach to improve the problem solving abilities of class VII A students at SMP Negeri 1 Ketungau Hulu and to determine the increase in problem solving abilities of class VII A students at SMP Negeri 1 Ketungau Hulu after using the creative learning approach. The type of research used is the Kemmis and Mc Taggart model of classroom action research which consists of four stages, namely planning, implementation, observation and reflection. The subjects of this research were 29 students in class VII A of SMP Negeri 1 Ketungau Hulu. The data collection techniques used are observation, documentation and tests. The results of this research show that there is an increase in the problem solving abilities of class VII A students at SMP Negeri 1 Ketungau Hulu in mathematics subjects. After using a creative learning approach, the problem solving abilities of class VII A students at SMP Negeri 1 Ketungau Hulu increased. In the pre-cycle, the average score for students' problem solving abilities was 60.98, classical completeness was 37.93%, and was included in the sufficient criteria. In cycle I, the average score for students' problem solving abilities was 73.91, classical completeness was 65.51%, and was included in the sufficient criteria. In cycle II the average score for students' problem solving abilities was 83.79, classical completeness was 93.10%, and was included in the good criteria.

Key words: mathematics, creative learning, problem solving

PENDAHULUAN

Salah satu kemampuan yang paling penting dikuasai oleh siswa agar pembelajaran dapat dilaksanakan dengan baik adalah kemampuan *problem solving*. Kemampuan *problem solving*

Copyright (c) 2023 STRATEGY :Jurnal Inovasi Strategi dan Model Pembelajaran

sangat penting terutama dalam pembelajaran matematika. Dengan kemampuan *problem solving*, siswa akan mampu untuk menyelesaikan berbagai persoalan matematika dan tujuan utama pembelajaran matematika juga adalah untuk mengembangkan kemampuan *problem solving*. Pengertian dari kemampuan *problem solving* sendiri adalah proses memanfaatkan pengetahuan yang sudah ada sebelumnya untuk mengatasi keadaan yang baru dan asing (Yanuardi dkk., 2018).

Mata pelajaran matematika adalah mata pelajaran yang wajib diikuti oleh siswa di jenjang sekolah menengah pertama (SMP). Tujuan pembelajaran matematika di SMP menurut pendapat Kamarullah (2017:29) adalah (1) Memahami prinsip-prinsip matematika, menjelaskan keterkaitan antar prinsip, dan mengaplikasikan prinsip atau algoritma secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah; (2) Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika; (3) Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh; (4) Mengkomunikasikan gagasan dengan menggunakan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah; (5) Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Berdasarkan yang telah dikemukakan sebelumnya, bahwa tujuan utama dalam pembelajaran matematika adalah untuk mengembangkan kemampuan *problem solving*. Dengan kemampuan *problem solving* yang baik maka siswa akan memiliki sikap kreatif, mampu menyelesaikan masalah, dan dapat bekerja secara mandiri dalam mengambil keputusan. Hal-hal tersebut akan berguna dalam kehidupan siswa sehingga siswa dapat menjalani kehidupan yang baik jika memiliki kemampuan *problem solving* yang baik.

Lebih lanjut, dalam pembelajaran matematika kemampuan *problem solving* sangat berguna bagi siswa saat menyelesaikan berbagai persoalan baik saat pembelajaran maupun saat ujian. Dengan kemampuan *problem solving* yang baik siswa akan mudah untuk mengerjakan tugas-tugas atau soal-soal yang diberikan guru dan membuat hasil belajar siswa juga menjadi baik.

Berdasarkan observasi pendahuluan, menunjukkan kemampuan *problem solving* siswa di SMP Negeri 1 Ketungau Hulu masih rendah. Hal ini ditunjukkan dari pengamatan yang dilakukan oleh peneliti terhadap siswa kelas VII A SMP Negeri 1 Ketungau Hulu. Dari hasil observasi awal diketahui bahwa masih banyak siswa kelas VII A SMP Negeri 1 Ketungau Hulu tidak mampu memahami masalah, tidak mampu merencanakan pemecahan masalah, tidak mampu menyelesaikan masalah, serta tidak mampu melakukan analisis terhadap hasil pemecahan masalah. Dari keseluruhan siswa hanya 27,58% siswa memiliki kemampuan *problem solving* yang baik.

Faktor yang mempengaruhi rendahnya kemampuan *problem solving* siswa adalah (1) dalam pembelajaran siswa masih cenderung pasif, (2) siswa tidak memiliki kemampuan analisis yang baik, (3) siswa kurang semangat dalam kegiatan pembelajaran, (4) kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan belum bervariasi, metode pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran adalah metode diskusi, tanya jawab, dan ceramah, dan (5) pemahaman siswa terhadap materi pelajaran yang telah disampaikan oleh guru masih rendah. Faktor-faktor tersebut membuat siswa ketika diberi persoalan tidak mampu menyelesaikan masalah, tidak mampu menyusun solusi untuk memecahkan masalah, serta tidak mampu menganalisis hasil pemecahan masalah.

Untuk mengatasi masalah rendahnya kemampuan *problem solving* siswa pada mata pelajaran matematika maka akan digunakan pendekatan pembelajaran kreatif. Pembelajaran

kreatif adalah pendekatan pembelajaran yang menguatkan peran guru dalam memfasilitasi kegiatan belajar, sehingga menciptakan lingkungan yang mendukung dan menyenangkan. Hal ini mengharuskan guru untuk menyiapkan sumber belajar, sarana, dan prasarana yang tepat dan dapat memotivasi siswa untuk terlibat aktif dalam tugas-tugas yang kreatif dan menyenangkan (Kalida, 2015:6). Dalam melaksanakan pembelajaran menggunakan pendekatan pembelajaran kreatif, peneliti akan menggunakan model *creative problem solving (CPS)*. Model *CPS* adalah model pembelajaran yang berfokus pada pengembangan keterampilan pemecahan masalah dan peningkatan kemampuan kreatif Nursiam & Soeprodo (2015:1.441).

Selama proses pembelajaran menggunakan model *CPS* siswa dituntut untuk dapat memecahkan masalah karena pembelajaran akan difokuskan pada proses pemecahan masalah sehingga siswa akan terlatih untuk memecahkan masalah. Hal tersebut akan membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan *problem solving*.

Menurut pendapat Maemunah (2023:4), kelebihan dari model pembelajaran *CPS* adalah dapat mengembangkan kemampuan siswa dalam membangun sebuah inovasi. Inovasi ini mengacu pada resolusi atau solusi dari suatu masalah, yang dicapai melalui pemikiran dan tindakan kreatif, sekaligus terlibat dalam pemecahan masalah praktis. Selain itu, siswa dapat dengan mahir mengenali dan melaksanakan penyelidikan empiris, serta, menganalisis dan menilai hasil pengamatan, sehingga merangsang kemajuan kognitif siswa untuk mengatasi masalah yang dihadapi secara memadai, akibatnya membuat pendidikan sekolah lebih dapat diterapkan pada situasi kehidupan nyata.

Dengan implementasi pendekatan pembelajaran kreatif menggunakan model *CPS* akan meningkatkan kemampuan *problem solving* siswa kelas VII A SMP Negeri 1 Ketungau Hulu. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa implemementasi pembelajaran kreatif dapat meningkatkan kemampuan *problem solving* siswa.

Dari latar belakang masalah di atas, maka peneliti akan melaksanakan penelitian tindakan kelas dengan tujuan utama untuk meningkatkan kemampuan *problem solving* siswa. Judul dari penelitian ini adalah Peningkatan “Kemampuan *Problem solving* Siswa dalam Mata Pelajaran Matematika dengan Materi Bilangan Bulat Positif dan Bilangan Bulat Negatif Melalui Implementasi Pendekatan Pembelajaran Kreatif Di Kelas VII A Semester Ganjil SMP Negeri 1 Ketungau Hulu Tahun Pelajaran 2023/2024.”

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan penerapan *problem solving*. Penelitian tindakan kelas dilaksanakan pada semester ganjil tahun pelajaran 2023/2024 mulai bulan Juni 2023 sampai dengan Agustus 2023. Subjek dari penelitian ini adalah siswa kelas VII A SMP Negeri 1 Ketungau Hulu yang berjumlah 29 orang.

Jenis teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti pada penelitian ini adalah tes, observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan teknik kuantitatif. Prosedur penelitian sebagai berikut 1) Tahap Perencanaan yang meliputi menentukan tujuan kegiatan pembelajaran, menyusun modul ajar, menyiapkan materi yang akan disajikan, menyiapkan format observasi guru dan siswa, menyiapkan perangkat tes kemampuan *problem solving*, menyiapkan lembar kerja siswa, menyiapkan media pembelajaran. 2) Tahap Pelaksanaan, kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah melakukan tindakan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan pembelajaran kreatif sesuai dengan langkah pembelajaran yang termuat dalam modul ajar yang telah disiapkan. 3) Tahap Observasi, pada tahap ini peneliti melakukan observasi terhadap guru dan siswa dengan menggunakan lembar observasi yang sebelumnya telah disiapkan oleh peneliti. 4) Refleksi, Pada tahap ini peneliti melakukan refleksi dengan cara melakukan instropeksi diri terhadap tindakan yang telah dilaksanakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Deskripsi Pra Siklus

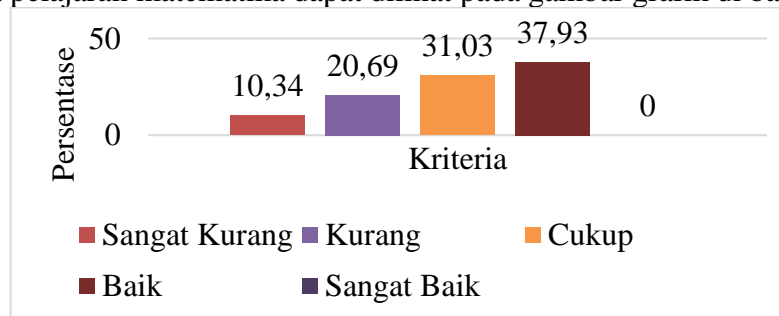
Kemampuan *problem solving* siswa dipengaruhi oleh gaya mengajar guru dan kemampuan siswa sendiri selama pembelajaran matematika. Apabila guru dalam kegiatan pembelajaran senantiasa membiasakan siswa untuk memecahkan masalah, maka siswa akan memiliki kemampuan *problem solving* yang baik dalam pembelajaran matematika.

Sebelum dilaksanakan tindakan penelitian, langkah awal yang dilakukan oleh peneliti adalah melakukan observasi awal di lokasi penelitian sehingga peneliti dapat mengetahui secara akurat masalah yang ada dan harus diperbaiki dalam pembelajaran matematika. Dari hasil observasi awal ini diketahui bahwa masalah utama yang ada pada pembelajaran matematika ada rendahnya kemampuan *problem solving* siswa kelas VII A SMP Negeri Ketungau Hulu pada pembelajaran matematika khususnya pada materi bilangan positif dan bilangan negatif. Berikut adalah hasil tes kemampuan pemecahan masalah siswa pada pra siklus.

Tabel 1. Hasil Tes Kemampuan *Problem Solving* Siswa Pra Siklus

No	Keterangan	Pra Siklus
1	Jumlah	1768,33
2	Rata-rata	60,98
3	Nilai Tertinggi	83,33
4	Nilai Terendah	25,00
5	Jumlah Siswa Tuntas	11
6	Jumlah Siswa Tidak Tuntas	18
7	Persentase Ketuntasan Klasikal	37,93%
8	Kriteria Kemampuan <i>Problem Solving</i>	Cukup

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa rata-rata kemampuan *problem solving* siswa masuk dalam kriteria cukup namun masih banyak siswa yang dinyatakan tidak tuntas saat dilakukan tes kemampuan *problem solving*. Pada pra siklus jumlah nilai yang diperoleh adalah 1768,33 dengan nilai rata-rata kelas 60,98. Nilai tertinggi yang diperoleh siswa 83,33 dan nilai terendah yang diperoleh siswa 25,00. Pada pra siklus ada 11 orang siswa setara dengan 37,93% yang dinyatakan tuntas dan ada 18 orang siswa yang tidak tuntas setara dengan 62,07%. Kriteria kemampuan *problem solving* siswa pada pra siklus masuk dalam kriteria cukup. Untuk lebih jelasnya, hasil tes kemampuan *problem solving* siswa kelas VII A SMP Negeri 1 Ketungau Hulu pada mata pelajaran matematika dapat dilihat pada gambar grafik di bawah ini.



Gambar 1. Grafik Hasil Tes Kemampuan *Problem Solving* Pra Siklus

Berdasarkan hasil di atas, maka dapat diketahui bahwa ada 3 orang siswa setara dengan 10,34% masuk dalam kriteria sangat kurang, 6 orang siswa setara dengan 20,69% masuk dalam kriteria kurang, 9 orang siswa setara dengan 31,01% masuk dalam kriteria cukup, dan 11 orang siswa setara dengan 37,93% masuk dalam kriteria baik. Pada saat dilakukan tes, banyak siswa yang tidak mampu memahami masalah, tidak mampu merencanakan pemecahan masalah, tidak

mampu menyelesaikan masalah, serta tidak mampu melakukan analisis terhadap hasil pemecahan masalah.

Berdasarkan hasil observasi ini, maka peneliti melakukan penelitian tindakankelas dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan *problem solving* siswa kelas VII A SMP Negeri 1 Ketungau Hulu pada mata pelajaran matematika. Tindakan yang akan dilakukan oleh peneliti untuk meningkatkan kemampuan *problem solving* siswa kelas VII A SMP Negeri 1 Ketungau Hulu pada mata pelajaran matematika adalah melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan pembelajaran kreatif khususnya penggunaan model pembelajaran *creative problem solving*. Diharapkan dengan melaksanakan kegiatan pembelajaran matematika menggunakan pendekatan pembelajaran kreatif akan meningkatkan kemampuan *problem solving* siswa kelas VII A SMP Negeri 1 Ketungau Hulu pada mata pelajaran matematika materi bilangan bulat positif dan bilangan bulat negatif.

2. Deskripsi Siklus I

a. Perencanaan

Sebelum memulai tindakan dalam siklus I, peneliti merencanakan tindakan pada siklus I. Tujuan dari perencanaan ini adalah agar pelaksanaan penelitian tindakan kelas dilaksanakan dengan sangat baik. Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan meliputi :

- 1) Menentukan tujuan kegiatan pembelajaran.
- 2) Menyusun modul ajar.
- 3) Menyiapkan materi yang akan disajikan.
- 4) Menyiapkan format observasi guru dan siswa.
- 5) Menyiapkan perangkat tes kemampuan *problem solving*.
- 6) Menyiapkan lembar kerja siswa.
- 7) Menyiapkan media pembelajaran.

b. Pelaksanaan

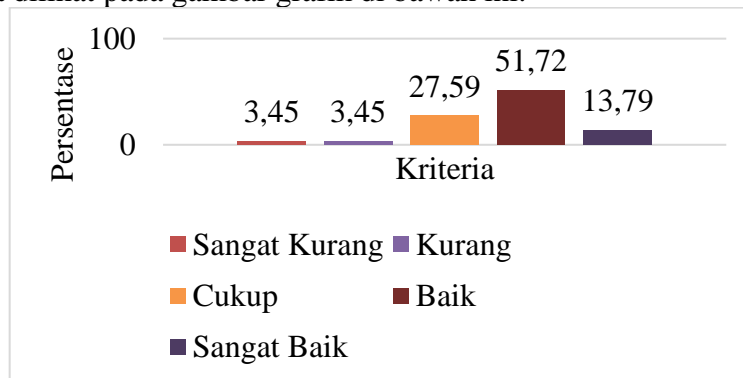
Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah melakukan tindakan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan pembelajaran kreatif sesuai dengan langkah pembelajaran yang termuat dalam modul ajar yang telah disiapkan. Setelah melaksanakan pembelajaran pada akhir siklus dilakukan tes kemampuan *problem solving*. Pada akhir pembelajaran di siklus I pertemuan 2 dilakukan tes untuk mengetahui kemampuan *problem solving* siswa. Hasil tes kemampuan *problem solving* pada siklus I dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2. Hasil Tes Kemampuan Problem Solving Siswa Siklus I

No	Keterangan	Siklus I
1	Jumlah	2143,33
2	Rata-rata	73,91
3	Nilai Tertinggi	93,33
4	Nilai Terendah	38,33
5	Jumlah Siswa Tuntas	19
6	Jumlah Siswa Tidak Tuntas	10
7	Persentase Ketuntasan Klasikal	65,51%
8	Kriteria Kemampuan <i>Problem Solving</i>	Cukup

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa rata-rata kemampuan *problem solving* siswa masuk dalam kriteria cukup walaupun terjadi peningkatan jika dibandingkan dengan siklus I, namun masih ada beberapa siswa yang kemampuan *problem solving*nya kurang. namun masih banyak siswa yang dinyatakan tidak tuntas saat dilakukan tes kemampuan *problem solving*. Pada siklus I, jumlah nilai yang diperoleh adalah 2143,33 dengan nilai rata-rata kelas 73,91. Nilai tertinggi yang diperoleh siswa 93,33 dan nilai terendah yang diperoleh siswa 38,33. Pada siklus I, ada 19 orang siswa setara dengan 65,51% yang dinyatakan tuntas dan ada 11

orang siswa yang tidak tuntas setara dengan 34,49%. Kriteria kemampuan *problem solving* siswa pada siklus I masuk dalam kriteria cukup. Untuk lebih jelasnya, hasil tes kemampuan *problem solving* siswa kelas VII A SMP Negeri 1 Ketungau Hulu pada mata pelajaran matematika dapat dilihat pada gambar grafik di bawah ini.



Gambar 2. Grafik Hasil Tes Kemampuan *Problem Solving* Siklus I

Berdasarkan hasil di atas, maka dapat diketahui bahwa ada 1 orang siswa setara dengan 3,45% masuk dalam kriteria sangat kurang, 1 orang siswa setara dengan 3,45% masuk dalam kriteria kurang, 8 orang siswa setara dengan 27,59% masuk dalam kriteria cukup, ada 15 orang siswa setara dengan 51,72% masuk dalam kriteria baik, dan 4 orang siswa setara dengan 13,79% masuk dalam kriteria sangat baik. Pada saat dilakukan tes, banyak siswa yang sudah mampu memahami masalah, tidak mampu merencanakan pemecahan masalah, tidak mampu menyelesaikan masalah, serta tidak mampu melakukan analisis terhadap hasil pemecahan masalah.

c. Observasi

Pada tahap ini peneliti melakukan observasi terhadap guru dan siswa dengan menggunakan lembar observasi yang sebelumnya telah disiapkan oleh peneliti. Observasi ini meliputi kemampuan guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran serta aktivitas siswa dalam melaksanakan pembelajaran menggunakan pendekatan pembelajaran kreatif. Hasil observasi guru pada siklus I dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3. Hasil Observasi Guru Siklus I

No	Pertemuan Ke-	Jumlah	Rata-rata	Kriteria
1	Pertemuan 1	39	75%	Baik
2	Pertemuan 2	48	92,30%	Sangat Baik
3	Rata-rata Siklus I	43,5	83,65%	Sangat Baik

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa guru sudah melaksanakan pembelajaran menggunakan pendekatan pembelajaran kreatif dengan sangat baik. Pada pertemuan 1 jumlah yang diperoleh adalah 39 dengan persentase 75% dan masuk dalam kriteria baik. Sedangkan untuk pertemuan 2 jumlah nilai yang diperoleh adalah 48 dengan nilai persentase 92,30% dan masuk dalam kriteria sangat baik. Dari hasil kedua pertemuan tersebut, diambil rata-rata untuk performa guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran menggunakan pendekatan pembelajaran kreatif pada siklus I. Jumlah nilai yang diperoleh adalah 43,5 dengan persentase 83,65 serta masuk dalam kriteria sangat baik.

Pada pertemuan 1 siklus I, beberapa kegiatan yang tidak dilaksanakan dengan maksimal yaitu memberikan motivasi, memberikan apersepsi, menggunakan media pembelajaran dengan efektif, dan melakukan refleksi. Seangkan pada pertemuan 2 siklus I tidak kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan dengan tidak baik. Selanjutnya untuk hasil observasi siswa

pada siklus I saat melaksanakan pembelajaran menggunakan pendekatan pembelajaran kreatif dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4. Hasil Observasi Siswa Siklus I

No	Pertemuan Ke-	Jumlah	Rata-rata	Kriteria
1	Pertemuan 1	17	53,12%	Cukup
2	Pertemuan 2	23	70,87%	Baik
3	Rata-rata Siklus I	20	61,99%	Baik

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa siswa sudah aktif dalam kegiatan pembelajaran dan siswa dapat mengikuti kegiatan pembelajaran menggunakan pendekatan pembelajaran kreatif dengan baik. Pada pertemuan 1, jumlah yang diperoleh adalah 17 dengan persentase 53,12% dan masuk dalam kriteria cukup. Sedangkan untuk pertemuan 2 nilai rata-rata yang diperoleh adalah 23 dengan nilai persentase 70,87% dan masuk dalam kriteria baik. Dari hasil kedua pertemuan tersebut, diambil rata-rata untuk aktivitas siswa dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran menggunakan pendekatan pembelajaran kreatif pada siklus I. Jumlah nilai yang diperoleh adalah 20 dengan persentase 61,99% serta masuk dalam kriteria baik.

Aspek yang masih kurang pada siklus I pertemuan 1 adalah menjawab pertanyaan yang diberikan guru, aktif bertanya, aktif memberikan pendapat saat diskusi kelompok, memperhatikan ketika ada siswa lainnya yang menjawab, mengajukan pertanyaan, atau mengemukakan pendapat, memperhatikan ketika guru menampilkan media pembelajaran, dan bersemangat dan antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Sedangkan untuk siklus I pertemuan 2, aspek yang masih kurang adalah menjawab pertanyaan yang diberikan guru, aktif bertanya, dan aktif memberikan pendapat saat diskusi kelompok.

d. Refleksi

Refleksi merupakan suatu proses evaluasi yang bertujuan untuk memperbaiki tahap perencanaan pada siklus berikutnya. Dalam refleksi, peneliti akan mengevaluasi seluruh kegiatan yang telah dilaksanakan dan menganalisis data hasil penelitian. Hal ini dilakukan dengan tujuan mencapai indikator keberhasilan tindakan yang telah ditetapkan. Hasil dari proses refleksi ini akan menentukan apakah penelitian tindakan kelas dapat dilanjutkan ke siklus berikutnya atau tidak. Jika hasil refleksi memenuhi indikator keberhasilan, maka penelitian dapat dihentikan. Namun jika tidak memenuhi indikator keberhasilan, maka perlu dilakukan penyempurnaan guna mencapai tujuan yang diinginkan.

Walaupun dalam pelaksanaan siklus pertama terjadi peningkatan dalam kemampuan *problem solving* pada siswa kelas VII A SMP Negeri 1 Ketungau Hulu, namun peningkatan tersebut belum mencapai tingkat yang diharapkan dan rata-rata kemampuan pemecahan masalah siswa masih berada dalam kategori yang cukup, sehingga masih diperlukan perbaikan.

Beberapa kelemahan yang terjadi pada siklus I antara lain adalah kurangnya motivasi siswa untuk merencanakan pemecahan masalah dengan baik dan hanya fokus pada hasil akhir. Saat melakukan latihan pemecahan masalah, siswa cenderung mencari jawaban yang benar tanpa melalui proses pemecahan masalah, sehingga kemampuan pemecahan masalah siswa kurang terlatih. Selain itu, saat pembelajaran, guru tidak melaksanakan pembelajaran secara berkelompok, sehingga siswa tidak dapat saling membantu dan siswa dengan kemampuan *problem solving* rendah semakin tertinggal. Selain itu, guru juga tidak menggunakan media yang menarik terutama saat klarifikasi masalah. Terakhir, kemampuan *problem solving* siswa masih belum mencapai harapan dan ada siswa yang memiliki kemampuan *problem solving* sangat kurang.

Dalam rangka mengatasi kekurangan-kekurangan tersebut, maka pada siklus kedua akan dilakukan upaya perbaikan yaitu melalui (1) peningkatan pemberian bimbingan intensif

oleh guru dalam proses pemecahan masalah, (2) pelaksanaan pembelajaran secara kolaboratif dalam kelompok, dan (3) pemanfaatan media pembelajaran yang menarik selama proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan analisis data tes kemampuan pemecahan masalah siswa pada siklus I menunjukkan kurang memenuhi indikator keberhasilan sehingga penelitian akan dilanjutkan ke siklus berikutnya dengan melakukan perbaikan sesuai dengan yang telah disusun sebelumnya.

3. Deskripsi Siklus II

a. Perencanaan

Sebelum memulai tindakan dalam siklus II, peneliti merencanakan tindakan pada siklus II. Tujuan dari perencanaan ini adalah agar pelaksanaan penelitian tindakan kelas dilaksanakan dengan sangat baik. Perencanaan pada siklus II dilaksanakan berdasarkan hasil refleksi pada siklus I. Peneliti akan menyusun rencana perbaikan yang akan dilakukan pada siklus II untuk mengatasi masalah-masalah yang muncul pada siklus I. Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan meliputi:

- 1) Menentukan tujuan kegiatan pembelajaran.
- 2) Menyusun modul ajar.
- 3) Menyiapkan materi yang akan disajikan.
- 4) Menyiapkan format observasi guru dan siswa.
- 5) Menyiapkan perangkat tes kemampuan *problem solving*.
- 6) Menyiapkan lembar kerja siswa.
- 7) Menyiapkan media pembelajaran.

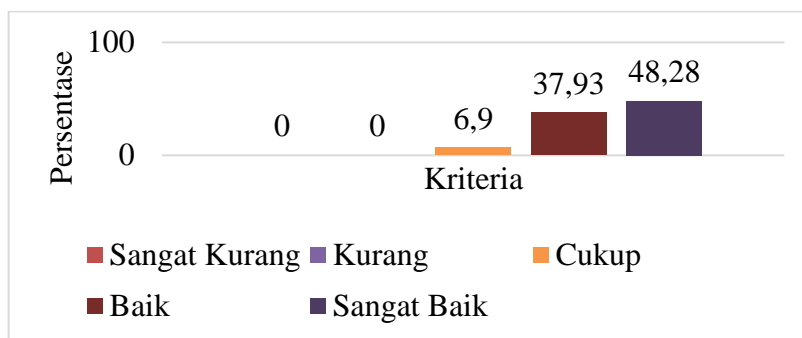
b. Pelaksanaan

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah melakukan tindakan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan pembelajaran kreatif sesuai dengan langkah pembelajaran yang termuat dalam modul ajar yang telah disiapkan. Setelah melaksanakan pembelajaran pada akhir siklus dilakukan tes kemampuan *problem solving*. Pada akhir pembelajaran di siklus I pertemuan 2 dilakukan tes untuk mengetahui kemampuan *problem solving* siswa. Hasil tes kemampuan *problem solving* pada siklus I dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 5. Hasil Tes Kemampuan *Problem Solving* Siswa Siklus II

No	Keterangan	Siklus II
1	Jumlah	2430,00
2	Rata-rata	83,79
3	Nilai Tertinggi	96,67
4	Nilai Terendah	63,33
5	Jumlah Siswa Tuntas	27
6	Jumlah Siswa Tidak Tuntas	2
7	Persentase Ketuntasan Klasikal	93,10%
8	Kriteria Kemampuan <i>Problem Solving</i>	Baik

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa rata-rata kemampuan *problem solving* siswa masuk dalam kriteria baik dan sudah mengalami peningkatan yang signifikan bila dibandingkan dengan pra siklus dan siklus I. Pada siklus II, jumlah nilai yang diperoleh adalah 2430,00 dengan nilai rata-rata kelas 83,79. Nilai tertinggi yang diperoleh siswa 96,67 dan nilai terendah yang diperoleh siswa 63,33. Pada siklus II, ada 27 orang siswa setara dengan 93,10% yang dinyatakan tuntas dan ada 2 orang siswa yang tidak tuntas setara dengan 6,90%. Kriteria kemampuan *problem solving* siswa pada siklus II masuk dalam kriteria baik. Untuk lebih jelasnya, hasil tes kemampuan *problem solving* siswa kelas VII A SMP Negeri 1 Ketungau Hulu pada mata pelajaran matematika dapat dilihat pada gambar grafik di bawah ini.



Gambar 3. Grafik Hasil Tes Kemampuan *Problem Solving* Siklus II

Berdasarkan hasil di atas, maka dapat diketahui bahwa ada 6 orang siswa setara dengan 6,9% masuk dalam kriteria cukup, ada 11 orang siswa setara dengan 37,93% masuk dalam kriteria baik, dan 14 orang siswa setara dengan 48,28% masuk dalam kriteria sangat baik. Pada saat dilakukan tes, banyak siswa yang sudah mampu memahami masalah, tidak mampu merencanakan pemecahan masalah, tidak mampu menyelesaikan masalah, serta tidak mampu melakukan analisis terhadap hasil pemecahan masalah.

c. Observasi

Pada tahap ini peneliti melakukan observasi terhadap guru dan siswa dengan menggunakan lembar observasi yang sebelumnya telah disiapkan oleh peneliti. Observasi ini meliputi kemampuan guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran serta aktivitas siswa dalam melaksanakan pembelajaran menggunakan pendekatan pembelajaran kreatif. Hasil observasi guru pada siklus II dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 6. Hasil Observasi Guru Siklus II

No	Pertemuan Ke-	Jumlah	Rata-rata	Kriteria
1	Pertemuan 1	52	100%	Sangat Baik
2	Pertemuan 2	52	100%	Sangat Baik
3	Rata-rata Siklus II	52	100%	Sangat Baik

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa guru sudah melaksanakan pembelajaran menggunakan pendekatan pembelajaran kreatif dengan sangat baik. Pada pertemuan 1 jumlah yang diperoleh adalah 52 dengan persentase 100% dan masuk dalam kriteria sangat baik. Sedangkan untuk pertemuan 2 jumlah nilai yang diperoleh adalah 52 dengan nilai persentase 100% dan masuk dalam kriteria sangat baik. Dari hasil kedua pertemuan tersebut, diambil rata-rata untuk performa guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran menggunakan pendekatan pembelajaran kreatif pada siklus I. Jumlah nilai yang diperoleh adalah 52 dengan persentase 100% serta masuk dalam kriteria sangat baik.

Selanjutnya untuk hasil observasi siswa pada siklus II saat melaksanakan pembelajaran menggunakan pendekatan pembelajaran kreatif dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 7. Hasil Observasi Siswa Siklus II

No	Pertemuan Ke-	Jumlah	Rata-rata	Kriteria
1	Pertemuan 1	30	93,75%	Sangat Baik
2	Pertemuan 2	32	100%	Sangat Baik
3	Rata-rata Siklus II	31	96,87%	Sangat Baik

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa siswa sudah aktif dalam kegiatan pembelajaran dan siswa dapat mengikuti kegiatan pembelajaran menggunakan pendekatan pembelajaran kreatif dengan sangat baik. Pada pertemuan 1, jumlah yang diperoleh adalah 30 dengan persentase 93,75% dan masuk dalam kriteria sangat baik. Sedangkan untuk pertemuan 2 nilai rata-rata yang diperoleh adalah 32 dengan nilai persentase 100% dan masuk dalam

kriteria sangat baik. Dari hasil kedua pertemuan tersebut, diambil rata-rata untuk aktivitas siswa dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran menggunakan pendekatan pembelajaran kreatif pada siklus II. Jumlah nilai yang diperoleh adalah 31 dengan persentase 96,87% serta masuk dalam kriteria sangat baik.

d. Refleksi

Refleksi merupakan suatu proses evaluasi yang bertujuan untuk memperbaiki tahap perencanaan pada siklus berikutnya. Dalam refleksi, peneliti akan mengevaluasi seluruh kegiatan yang telah dilaksanakan dan menganalisis data hasil penelitian. Hal ini dilakukan dengan tujuan mencapai indikator keberhasilan tindakan yang telah ditetapkan. Hasil dari proses refleksi ini akan menentukan apakah penelitian tindakan kelas dapat dilanjutkan ke siklus berikutnya atau tidak. Jika hasil refleksi memenuhi indikator keberhasilan, maka penelitian dapat dihentikan. Namun jika tidak memenuhi indikator keberhasilan, maka perlu dilakukan penyempurnaan guna mencapai tujuan yang diinginkan.

Pada siklus II, peneliti berhasil memperbaiki kelemahan-kelemahan yang ada pada siklus I serta pada siklus II ini kemampuan *problem solving* siswa sudah sesuai dengan yang diharapkan. Berdasarkan analisis data tes kemampuan pemecahan masalah siswa pada siklus II menunjukkan sudah memenuhi indikator keberhasilan sehingga penelitian tidak akan dilanjutkan ke siklus berikutnya.

Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi kemampuan *problem solving* siswa kelas VII A SMP Negeri 1 Ketungau Hulu menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan *problem solving* siswa termasuk dalam kategori cukup akan tetapi masih banyak siswa yang nilai kemampuan *problem solving*nya masuk dalam kategori kurang dan sangat kurang. Permasalahan tersebut merupakan salah satu permasalahan yang umum ditemui di dalam pembelajaran matematika dan peneliti menemukan masalah tersebut saat observasi awal.

Rendahnya kemampuan *problem solving* siswa dalam mata pelajaran matematika disebabkan oleh beberapa faktor, seperti: 1) dalam pembelajaran siswa masih cenderung pasif, (2) siswa tidak memiliki kemampuan analisis yang baik, (3) siswa kurang semangat dalam kegiatan pembelajaran, (4) kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan belum bervariasi, metode pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran adalah metode diskusi, tanya jawab, dan ceramah, dan (5) pemahaman siswa terhadap materi pelajaran yang telah disampaikan oleh guru masih rendah. Masalah-masalah tersebut membuat siswa sulit untuk memecahkan masalah berbagai persoalan yang ada dalam pembelajaran matematika. Tidak adanya penggunaan model pembelajaran yang bervariasi membuat siswa menjadi bosan dan pembelajaran tidak dilaksanakan dengan maksimal. Padahal salah satu cara yang telah terbukti dapat meningkatkan kemampuan *problem solving* siswa yaitu dengan menerapkan metode/model/pendekatan pembelajaran yang bervariasi dan menarik. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Sumartini (2018:151), peningkatan kemampuan *problem solving* siswa membutuhkan penyediaan strategi pembelajaran yang tepat.

Penyebab lainnya siswa tidak memiliki kemampuan *problem solving* yang baik karena siswa tidak memiliki analisis yang baik. Kemampuan *problem solving* perlu didukung oleh kemampuan analisis yang baik karena dalam memecahkan masalah ada empat tahap yang harus dilewati oleh siswa, yaitu (1) mengidentifikasi masalah, (2) merumuskan strategi, (3) melaksanakan strategi, dan (4) memverifikasi solusi (Purnamasari & Setiawan, 2019:210). Dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari guru tidak membiasakan siswa untuk melatih pemecahan masalah. Dalam menjawab soal guru sering hanya menyampaikan jawabannya saja. Pembiasaan pemecahan masalah akan membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan *problem solving* dalam pembelajaran matematika. Menurut pendapat Nurfatanah dkk. Copyright (c) 2023 STRATEGY :Jurnal Inovasi Strategi dan Model Pembelajaran

(2019:548), untuk mengembangkan kemampuan *problem solving*, siswa harus mendapatkan pengalaman yang luas dengan memecahkan berbagai masalah. Sejumlah temuan penelitian menunjukkan bahwa siswa yang sering terlibat dalam latihan pemecahan masalah mencapai nilai yang lebih tinggi dalam tes pemecahan masalah dibandingkan dengan rekan-rekan mereka yang kurang berlatih.

Berdasarkan hal tersebut, maka pada penelitian ini dalam rangka untuk meningkatkan kemampuan *problem solving* siswa kelas VII SMP Negeri 1 Ketungau Hulu menggunakan pendekatan pembelajaran kreatif. Pembelajaran kreatif adalah bentuk pembelajaran yang mengutamakan peran pendidik dalam mengorkestrasi kegiatan belajar untuk menciptakan lingkungan yang kondusif dan nyaman bagi siswa (Kalida, 2015:1). Pada pelaksanaan pembelajaran kreatif, guru memiliki peranan penting untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif dan nyaman sehingga model pembelajaran yang digunakan oleh guru haruslah tepat. Pada saat pelaksanaan tindakan peneliti menggunakan model pembelajaran *CPS*. Setelah dilaksanakan pembelajaran menggunakan pendekatan pembelajaran kreatif terbukti dapat meningkatkan kemampuan *problem solving* siswa kelas VII A SMP Negeri 1 Ketungau Hulu pada mata pelajaran matematika.

Berdasarkan tabel dan grafik di atas, dapat dilihat dengan jelas bahwa terjadi peningkatan kemampuan *problem solving* siswa kelas VII A SMP Negeri 1 Ketungau Hulu untuk setiap siklusnya. Pada pra siklus jumlah nilai yang diperoleh adalah 1768,33 dengan nilai rata-rata kelas 60,98. Nilai tertinggi yang diperoleh siswa 83,33 dan nilai terendah yang diperoleh siswa 25,00. Pada pra siklus ada 11 orang siswa setara dengan 37,93% dan ada 18 orang siswa yang tidak tuntas setara dengan 62,07%. Kriteria kemampuan *problem solving* siswa pada pra siklus masuk dalam kriteria cukup.

Pada siklus I, jumlah nilai yang diperoleh adalah 2143,33 dengan nilai rata-rata kelas 73,91. Nilai tertinggi yang diperoleh siswa 93,33 dan nilai terendah yang diperoleh siswa 38,33. Pada siklus I ada 19 orang siswa setara dengan 65,51% dan ada 10 orang siswa yang tidak tuntas setara dengan 34,49%. Kriteria kemampuan *problem solving* siswa pada siklus I masuk dalam kriteria cukup. Pada siklus II, jumlah nilai yang diperoleh adalah 2430,00 dengan nilai rata-rata kelas 83,79. Nilai tertinggi yang diperoleh siswa 96,67 dan nilai terendah yang diperoleh siswa 63,33. Pada siklus II ada 27 orang siswa setara dengan 93,10% dan ada 10 orang siswa yang tidak tuntas setara dengan 6,90%. Kriteria kemampuan *problem solving* siswa pada siklus II masuk dalam kriteria baik.

Walapun pada kegiatan siklus I terjadi peningkatan kemampuan *problem solving* siswa dimana pada pra siklus hanya ada 11 orang siswa yang memiliki kemampuan *problem solving* yang baik sedangkan pada siklus I ada 19 orang yang memiliki kemampuan *problem solving* yang baik. Hasil ini belum sesuai dengan yang diharapkan sehingga masih memerlukan perbaikan. Kelemahan-kelemahan yang terjadi pada siklus I, diantaranya adalah (1) siswa tidak memiliki keinginan untuk menyusun sebuah perencanaan yang baik untuk pemecahan masalah dan hanya menginginkan hasil akhir. Ketika berlatih memecahkan masalah siswa langsung mencari jawaban yang benar tanpa melalui proses pemecahan masalah terlebih dahulu sehingga kemampuan pemecahan masalah siswa kurang terlatih pada siklus I; (2) pada saat pembelajaran guru tidak melaksanakan pembelajaran secara berkelompok. Hal tersebut membuat siswa tidak bisa saling membantu dan siswa yang memiliki kemampuan *problem solving* rendah semakin tertinggal oleh teman-temannya; (3) pada saat pembelajaran guru tidak menggunakan media yang menarik terutama saat fase klarifikasi masalah.

Untuk memperbaiki kelemahan-kelemahan tersebut, maka dalam siklus II akan dilakukan perbaikan, yaitu (1) guru memberikan bimbingan yang lebih intens saat proses pemecahan masalah, (2) kegiatan pembelajaran dilaksanakan secara berkelompok, dan (3) menggunakan media pembelajaran yang menarik selama pembelajaran berlangsung.

Setelah dilaksanakan perbaikan pada siklus II, hasil yang diperoleh pada siklus II menunjukkan adanya peningkatan kemampuan *problem solving* siswa. Pada siklus I hanya ada 19 orang siswa yang memiliki kemampuan *problem solving* yang baik sedangkan pada siklus II ada 27 orang yang memiliki kemampuan *problem solving* yang baik. Kelemahan-kelemahan yang ditemukan pada siklus I berhasil diperbaiki oleh peneliti pada siklus II. Peningkatan ini ditunjukkan dengan siswa mampu mengidentifikasi masalah, merumuskan strategi, melaksanakan strategi, dan memverifikasi solusi.

Peningkatan kemampuan *problem solving* ini tidak terlepas dari penggunaan pendekatan pembelajaran kreatif. Dalam dunia pendidikan, penggabungan pendekatan pembelajaran kreatif memiliki nilai yang penting karena dapat meningkatkan proses pendidikan siswa dan meningkatkan kemampuan mereka untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan lebih sukses. Melalui penggunaan pendekatan tersebut, siswa dapat memupuk proses kognitif mereka yang berkaitan dengan pemikiran kritis, kreativitas, dan pemecahan masalah. Selain itu, metode pembelajaran yang kreatif dapat menumbuhkan rasa percaya diri, efikasi diri, dan rasa haus yang tinggi akan pengetahuan (Dewi, 2023). Lebih lanjut, dalam melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kreatif, peneliti memiliki model *CPS*. Model *CPS* merupakan salah satu model pembelajaran dengan pendekatan kreatif yang dapat membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan *problem solving*.

Kelebihan dari model *CPS* adalah model pembelajaran ini mendorong keterlibatan siswa, mendorong mereka untuk mengambil peran yang lebih aktif dalam proses pembelajaran. Kedua, merangsang keingintahuan siswa, yang dapat meningkatkan keinginan mereka untuk belajar. Ketiga, mengembangkan kemampuan kognitif siswa dalam memecahkan masalah, melatih mereka untuk berpikir kritis dan analitis. Keempat, menumbuhkan kolaborasi dan interaksi di antara siswa, sehingga mengindikasikan bahwa model pembelajaran ini dapat berkontribusi pada peningkatan hasil belajar (Bahrudin, 2020:543). Berdasarkan pembahasan tersebut terbukti bahwa implementasi pendekatan pembelajaran kreatif di kelas VII A semester ganjil SMP Negeri 1 Ketungau Hulu tahun pelajaran 2023/2024 dapat meningkatkan kemampuan *problem solving* siswa dalam mata pelajaran matematika materi bilangan bulat positif dan bilangan bulat negatif.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan dan pembahasan hasil penelitian tindakan kelas, maka kesimpulan dari penelitian pada pra siklus nilai rata-rata kemampuan *problem solving* siswa adalah 60,98, ketuntasan klasikal 37,93%, dan masuk dalam kriteria cukup. Pada siklus I nilai rata-rata kemampuan *problem solving* siswa adalah 73,91, ketuntasan klasikal 65,51%, dan masuk dalam kriteria cukup. Pada siklus II nilai rata-rata kemampuan *problem solving* siswa adalah 83,79, ketuntasan klasikal 93,10%, dan masuk dalam kriteria baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Furqon, R., Aisyah, S., & Anshori, M. I. (2023). Conscientiousness and Creativity: Unraveling the Dynamic Relationship. *Jurnal Riset dan Inovasi Manajemen*, 1(3), 62–85.
- Amam, A. (2017). Penilaian Kemampuan Pemcahan Masalah Matematis Siswa SMP. *TEOREMA*, 2(1), 39–46. <https://doi.org/10.25157/v2i1.765>
- Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. (2017). *Penelitian Tindakan Kelas: Edisi Revisi*. Bumi Aksara.
- Arischa, S. (2019). Analisis Beban Kerja Bidang Pengelolaan Sampah Dinas Lingkungan Hidup Dan Kebersihan Kota Pekanbaru. *Jurnal Online Mahasiswa Universitas Riau*, 6(Edisi 1 Januari-Juni 2019), 1–15.

- Bahar, H., & Afdholi, N. S. (2013). Ketuntasan Belajar IPA Melalui Number Head Together (NHT) pada Kurikulum 2013. *Jurnal Ilmiah PGSD*, 3(1), 1–12.
- Bahrudin, J. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Kreatif Problem Solving untuk Meningkatkan Hasil Belajar Teknologi Layanan Jaringan Materi Ragam Aplikasi Komunikasi Data. *Journal of Education Action Research*, 4(4), 536–545. <https://doi.org/10.23887/jear.v4i4.28924>
- Cahyani, S. D., Khoiri, N., & Setianingsih, E. S. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Creative Problem Solving terhadap Kemampuan *problem solving* Matematis Siswa. *Mimbar PGSD Undiksha*, 7(2), 91–98.
- Chabibah, L. N., Siswanah, E., & Tsani, D. F. (2019). Analisis Kemampuan *problem solving* Siswa dalam Menyelesaikan Soal Cerita Barisan Ditinjau dari Adversity Quotient. *Pythagoras: Jurnal Pendidikan Matematika*, 14(2), 199–210. <https://doi.org/10.21831/pg.v14i2.29024>
- Dewi, N. (2023). *Sharing Session dengan tema “Metode Pembelajaran Kreatif.”* Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Provinsi Kalimantan Timur.
- Firdaus, E. F. (2019). Pengaruh Keaktifan Siswa dalam Pembelajaran Metode Probing Prompting Terhadap Kemampuan *problem solving* Matematis Materi Logika. *Jurnal Edukasi dan Sains Matematika (JES-MAT)*, 5(2), 137–144. <https://doi.org/10.25134/jes-mat.v5i2.1925>
- Gayatri, & Wirakusum, M. G. (2016). Penelitian Tindakan Kelas untuk Meningkatkan Keterampilan Pembuatan Proporsal Penelitian Mahasiswa. *E-Jurnal Akuntansi*, 14(2), 1539–1554.
- Halimah. (2022). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar IPA Materi Perubahan Sifat Benda Menggunakan Pendekatan Kontekstual Tipe Inkuiri Pada Siswa Kelas V SDN 13/I Muara Bulian. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(10), 280–292. <https://doi.org/10.5281/ZENODO.6819911>
- Handayani Z, K. (2017). Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan *problem solving* Soal Cerita Matematika. *Seminar Nasional Matematika: Peran Alumni MatematikadalamMembangunJejaring*, 325–330.
- Hanifa, N. I., Akbar, B., Abdullah, S., & Susilo, S. (2018). Analisis Kemampuan Memecahkan Masalah Siswa Kelas X IPA pada Materi Perubahan Lingkungan dan Faktor yang Mempengaruhinya. *Didaktika Biologi: Jurnal Penelitian Pendidikan Biologi*, 2(2), 121–128.
- Hasanah, H. (2017). Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial). *At-Taqaddum*, 8(1), 21–46. <https://doi.org/10.21580/at.v8i1.1163>
- Kalida, M. (2015). Model Pembelajaran Kreatif Dalam Meningkatkan Minat Membaca Anak Di Luar Sekolah. *Jurnal Hisbah*, 12(1), 1–14. <https://doi.org/10.14421/hisbah.2015.121-05>
- Kamarullah, K. (2017). Pendidikan Matematika di Sekolah Kita. *Al Khawarizmi: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Matematika*, 1(1), 21–32. <https://doi.org/10.22373/jppm.v1i1.1729>
- Khafidotul Layali, N. dan M. (2020). Kemampuan *problem solving* matematis melalui model *treffinger* di sma. *Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia*, 05(02), 137–144.
- Lathifah, H. F., Bintoro, H. S., & Ulya, H. (2021). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan *problem solving* Matematis Siswa SD. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 10(3), 514–523. <https://doi.org/10.33578/jpkip.v10i3.8105>
- Maemunah, S. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Creative Problem Solving (CPS) Terhadap Hasil Belajar Materi Luas Permukaan Bangun Ruang Sisi Datar Kelas VI

- Di MI Al-Islah Lubuk Kuyung Pekon Sukamulya Kecamatan Pugung Kabupaten Tanggamus Tahun Ajaran 2022/2023. *Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah*, 1(1), 1–9.
- Mawaddah, S., & Anisah, H. (2015). Kemampuan *problem solving* Matematis Siswa Pada Pembelajaran Matematika dengan Menggunakan) di SMPn Model Pembelajaran Generatif (Generative Learning) di SMP. *EDU-MAT: Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(2). <https://doi.org/10.20527/edumat.v3i2.644>
- Mendrofa, N. K. (2021). Peningkatan Kemampuan *problem solving* pada Mata Pelajaran Matematika dengan Menggunakan Pendekatan Problem Solving pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Gunung Sitoli Aloo. *Warta Dharmawangsa*, 15(1), 147–156. <https://doi.org/10.46576/wdw.v15i1.1056>
- Muquodas, I. (2015). Mengembangkan Kreativitas Siswa Sekolah Dasar. *Metodik Didaktik*, 9(2), 25–33.
- Ningsih, T. S., Wejang, H. E. A., & Edu, A. L. (2022). Penerapan Model Creative Problem Solving Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V Sdi Wae Ciu, Kecamatan Lamba Leda Utara, Kabupaten Manggarai Timur. *Jurnal Literasi Pendidikan Dasar*, 3(1), 69–75.
- Nurfatanah, Rusmono, & Nurjannah. (2019). Kemampuan *problem solving* Matematika Siswa Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar dan Diskusi Nasional Pendidikan Dasar 2018*, 546–551.
- Nursiam, S., & Soeprodjo. (2015). Keefektifan Model Pembelajaran Creative Problem Solving Berbantuan Flash Interaktif Terhadap Hasil Belajar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia*, 9(1), 1440–1449.
- Pardede, D. (2018). Pengaruh Penguasaan Materi Bilangan Bulat Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Materi Pokok Pecahan di Kelas VII SMP Negeri 1 Badiri. *JURNAL MathEdu (Mathematic Education Journal)*, 1(1), 24–30.
- Purnamasari, I., & Setiawan, W. (2019). Analisis Kemampuan *problem solving* Matematis Siswa SMP pada Materi SPLDV Ditinjau dari Kemampuan Awal Matematika. *Journal of Medives : Journal of Mathematics Education IKIP Veteran Semarang*, 3(2), 207–215. <https://doi.org/10.31331/medivesveteran.v3i2.771>
- Putra, Y. P. (2018). Penggunaan Model Pembelajaran Creative Problem Solving untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif dan Motivasi Belajar Matematika Siswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pengajaran Matematika*, 4(2), 73–80.
- Putri, R. E., & Zuryanty. (2020). Peningkatan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar Dalam Pembelajaran Tematik Terpadu Menggunakan Model Problem Based Learning. *Journal of Basic Education Studies*, 3(2), 54–62.
- Rahmani, W., & Widyasari, N. (2018). Meningkatkan Kemampuan *problem solving* Matematis Siswa Melalui Media Tangram. *FIBONACCI: Jurnal Pendidikan Matematika dan Matematika*, 4(1), 17–23. <https://doi.org/10.24853/fbc.4.1.17-23>
- Rohmah, A. N. (2017). Belajar dan Pembelajaran (Pendidikan Dasar). *Cendikia*, 9(02), 193–210.
- Roslina, & Ainun, N. (2019). Model Pembelajaran Creative Problem Solving dapat Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif dan Motivasi Belajar Siswa SMP Negeri 18 Banda Aceh. *Serambi Konstruktivis*, 1(3), 53–59.
- Satriani, S., & Wahyuddin, W. (2019). Implementasi Model Pembelajaran Creative Problem Solving (CPS) Untuk Meningkatkan Kemampuan *problem solving* Mahasiswa. *Jurnal Derivat: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, 5(1), 69–81. <https://doi.org/10.31316/j.derivat.v5i1.149>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Copyright (c) 2023 STRATEGY :Jurnal Inovasi Strategi dan Model Pembelajaran

- Sumartini, T. S. (2018). Peningkatan Kemampuan *problem solving* Matematis Siswa melalui Pembelajaran Berbasis Masalah. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(2), 148–158. <https://doi.org/10.31980/mosharafa.v5i2.270>
- Sunarti, S. (2021). Metode Mengajar Kreatif dalam Menciptakan Pembelajaran yang Menyenangkan. *Jurnal Perspektif*, 13(2), 129–137. <https://doi.org/10.53746/perspektif.v13i2.16>
- Ubabuddin. (2019). Hakikat Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Edukatif*, 5(1), 18–27.
- Udiyah, I. N. M., & Hernik, P. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Creative Problem Solving (CPS) terhadap Kemampuan *problem solving* IPA Kelas VII SMP Negeri 2 Tuban. *Proceeding Biology Education Conference*, 540–544.
- Waluyo, E., & Nuraini, N. (2021). Pengembangan Model Pembelajaran Creative Problem Solving Terintegrasi TPACK untuk Meningkatkan Kemampuan *problem solving*. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 8(2), 191–205. <https://doi.org/10.21831/jrpm.v8i2.39354>
- Widodo, & Widayanti, L. (2014). Peningkatan Aktivitas Belajar dan Hasil Belajar Siswa dengan Metode Problem Based Learning pada Siswa Kelas VIIA MTs Negeri Donomulyo Kulon Progo Tahun Pelajaran 2012/2013. *Jurnal Fisika Indonesia*, 17(49), 32–35. <https://doi.org/10.22146/jfi.24410>
- Yanuardi, Y., Hartoyo, A., & Nursangaji, A. (2018). Kemampuan *problem solving* Matematika Dilihat dari Metakognisi Materi Bangun Datar SMPN 3 Sungai Pinyuh. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 7(4), 1–8.